

# **HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN KELAS DAN KETERHUBUNGAN TERHADAP SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI SMA**

**Rachmat Saleh , Anita Listiara**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang Indonesia 50275*

[rachmatpuding27@gmail.com](mailto:rachmatpuding27@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen kelas dan keterhubungan terhadap sekolah pada siswa kelas XI SMA. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Mranggen yang masih aktif dan bersedia terlibat dalam penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah 240 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Mranggen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Keterhubungan Terhadap Sekolah (39 aitem valid,  $\alpha = .920$ ) dan Skala Manajemen Kelas (46 aitem valid,  $\alpha = .925$ ). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = .691$  dengan  $p = .000$  ( $p < .05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara manajemen kelas dan keterhubungan terhadap sekolah. Artinya, semakin baik penilaian siswa mengenai manajemen kelas maka semakin tinggi keterhubungan terhadap sekolah dan semakin buruk penilaian siswa mengenai manajemen kelas maka semakin rendah keterhubungan terhadap sekolah. Manajemen kelas memberikan sumbangan efektif pada keterhubungan terhadap sekolah sebesar 47,8%.

**Kata kunci:** siswa; kelas; manajemen kelas; sekolah; keterhubungan terhadap sekolah

## **Abstract**

*The aims of this research is to find out the correlation between classroom management and school connectedness in eleven grade of senior high school students. The population of this research is eleven grade students of SMA Negeri 2 Mranggen in the academic year of 2017/2018 and willing to be invited in this research. The sample of this research is 240 eleven grade students of SMA Negeri 2 Mranggen. The sampling technique which is used in this research is cluster random sampling technique. There are two kinds of scales which are used to collect data. They are School Connectedness Scale (39 aitems,  $\alpha = .920$ ) and Classroom Management Scale (46 aitems,  $\alpha = .925$ ). Simple regression analysis result shows correlation coefficient is  $r_{xy} = .691$  with  $p = .000$  ( $p < .05$ ). This result shows that the proposed hypothesis is accepted. There is a significant positive correlation between classroom management and school connectedness. It means the better the student's assessment about classroom management, the higher school connectedness and the worse the student's assessment about classroom management, the lower school connectedness. Classroom management gives effective contribution to school connectedness in amount of 47,8%.*

*Keywords:* student; class; classroom management; school, school connectedness

## **PENDAHULUAN**

Remaja sebagai generasi muda merupakan generasi penerus bangsa Indonesia. Remaja dapat berperan penting bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang dimana mereka diharapkan dapat memajukan Indonesia dengan cara berprestasi dan mampu menghadapi tantangan yang ada seiring perkembangan zaman. Banyak hal yang dapat dipikirkan oleh para remaja dalam mempersiapkan masa depan yang diinginkannya, salah satunya adalah dunia pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan, setiap remaja akan berusaha untuk dapat bersekolah di institusi pendidikan yang mereka inginkan. Salah satu institusi pendidikan yang banyak menarik perhatian para remaja adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 tahun 2010, remaja yang menempuh pendidikan di SMA akan dipersiapkan sedemikian rupa agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, para remaja tersebut nantinya dituntut agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran yang terjadi di SMA. Akan tetapi, sebagian dari mereka justru melakukan berbagai penyimpangan sosial yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Astuty (2015) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja adalah semua perbuatan anak remaja yang berlawanan dengan ketertiban umum, nilai, maupun norma yang telah diakui bersama. Hal ini justru dapat menghambat proses pendidikan yang remaja jalani di SMA.

SMA Negeri 2 Mranggen merupakan salah satu SMA Negeri di Kabupaten Demak. Sebagai salah satu sekolah negeri, kenakalan remaja juga pernah terjadi di SMA Negeri 2 Mranggen. Menurut data dari Bimbingan dan Konseling, kenakalan remaja yang pernah terjadi di SMA Negeri 2 Mranggen berupa perilaku membolos dan keterlambatan dalam datang ke sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Mranggen mengungkapkan bahwa kenakalan remaja harus ditangani secepatnya karena dampaknya kerap kali berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat ikut berperan dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja dikalangan para siswanya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan membuat para siswanya memiliki keterhubungan terhadap sekolah atau bisa disebut juga dengan *school connectedness*. Resnick, Bearman, dan Blum (Centers for Disease Control and Prevention, 2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keterhubungan terhadap sekolah merupakan faktor pelindung terkuat bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan untuk mengurangi penggunaan narkoba, perilaku membolos, perilaku seksual dini, perilaku kekerasan, dan minum minuman keras. Hal ini karena dengan keterhubungan terhadap sekolah, remaja menjadi cenderung lebih banyak beraktivitas di dalam sekolah daripada di luar sekolah.

Keterhubungan terhadap sekolah didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki oleh seorang siswa bahwa orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya yang berada di sekolahnya peduli dengan pendidikan mereka serta mempedulikan mereka sebagai seorang individu (Centers for Disease Control and Prevention, 2009). Orang dewasa di sekolah yang dimaksud tidak terbatas hanya pada guru melainkan juga staf-staf yang bekerja di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian dari *National Research Council and the Institute of Medicine* (dalam Ace Review, 2016) yang mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah, siswa merasa didukung dan dipedulikan ketika mereka melihat guru maupun staf sekolahnya mendedikasikan waktu, minat, perhatian, dan dukungan emosional kepada mereka.

Dalam rangka mencegah tindakan kenakalan remaja, keterhubungan terhadap sekolah dapat menjadi solusi untuk melindungi para siswa remaja. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa keterhubungan terhadap sekolah dapat menurunkan resiko yang merusak remaja, seperti penggunaan alkohol, perkelahian, tindakan mengemudi tanpa izin, penggunaan obat-obatan, dan perilaku merokok (Vaughan, Kratz, & d'Argent, 2011; Chapman, Buckley, Reveruzzi, & Sheehan, 2014). Selain itu, menurut Joyce dan Early (2014) keterhubungan terhadap sekolah juga mampu menurunkan depresi yang dirasakan oleh seorang siswa. Oleh sebab itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (2009) berpendapat bahwa siswa yang memiliki keterhubungan terhadap sekolah lebih mungkin memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Tinggi rendahnya keterhubungan terhadap sekolah yang dimiliki oleh siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, yaitu lingkungan yang sehat, aman, dan memiliki iklim psikososial yang mendukung (Ace Review, 2016). Salah satu hal yang sangat penting dalam membangun lingkungan sekolah yang positif adalah dengan melakukan manajemen kelas yang baik. Djabidi (2016) mengungkapkan bahwa manajemen kelas adalah berbagai macam aktivitas yang sengaja dilakukan oleh guru agar dapat mewujudkan suasana kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Siswa sebagai individu dapat menilai manajemen kelas yang dilakukan oleh guru di sekolah melalui persepsinya. Menurut Feldman (2012), persepsi adalah suatu proses konstruktif dimana ketika individu memperhatikan stimulus yang ditunjukkan kepada dirinya, individu kemudian berusaha untuk membentuk suatu makna yang berarti bagi dirinya. Dengan kata lain, ketika siswa memperhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas maka dapat menciptakan berbagai persepsi pada diri siswa. Wiyani (2016) mengungkapkan bahwa manajemen kelas dapat dinilai baik oleh siswa apabila mampu membuat dirinya menjadi giat belajar didalam kelas, mampu membuat dirinya menjadi tidak mudah menyerah dalam memahami dan mengerjakan suatu tugas, serta mampu membuat dirinya tidak membuang-buang waktu dalam belajar dan mengerjakan tugas.

Suatu kegiatan belajar mengajar dapat menjadi optimal ketika siswa menilai bahwa guru telah melakukan manajemen kelas dengan baik. Blum, Mc Neely, dan Rinehart (dalam Ace Review, 2016) mengungkapkan bahwa ketika seorang guru dinilai dapat melakukan manajemen kelas dengan baik oleh para siswanya, maka hubungan antar sesama siswa serta hubungan antara guru dengan para siswa cenderung menjadi lebih positif. Hal ini terjadi karena dengan manajemen kelas yang baik dapat membuat lingkungan sekolah yang lebih positif bagi diri siswa.

Jika manajemen kelas dapat membentuk lingkungan sekolah yang positif bagi siswa dan keterhubungan terhadap sekolah dapat terwujud dari adanya lingkungan sekolah yang positif, maka peneliti menduga bahwa manajemen kelas dapat mempengaruhi munculnya keterhubungan terhadap sekolah. Peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara manajemen kelas dan keterhubungan terhadap sekolah pada siswa kelas XI SMA.

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Mranggen yang berjumlah 445 siswa dengan sampel karakteristik sebanyak 240 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok dan bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013).

Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala manajemen kelas (46 aitem valid,  $\alpha = .925$ ), disusun berdasarkan aspek-aspek manajemen kelas yang terdiri dari pengaturan kondisi fisik kelas, adanya lingkungan yang positif untuk belajar, perencanaan aktivitas dan tugas untuk siswa, dan adanya komunikasi yang baik, serta skala keterhubungan terhadap sekolah (39 aitem valid,  $\alpha = .920$ ) yang disusun berdasarkan aspek-aspek keterhubungan terhadap sekolah yang terdiri dari dukungan sosial, rasa memiliki, dan komitmen. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1  
Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Kolmogorov-Smirnov (K-Z)</b>	<b>p</b>	<b>Bentuk</b>
Keterhubungan terhadap Sekolah	.681	.743 ( $p > .05$ )	Normal
Manajemen Kelas	.821	.510 ( $p > .05$ )	Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebaran data keterhubungan terhadap sekolah dan manajemen kelas memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2  
Uji Linearitas

<b>Nilai F</b>	<b>Signifikansi (<math>p &lt; 0,05</math>)</b>	<b>Keterangan</b>
217.611	.000	Linier

Hasil uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antar kedua variabel, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Tabel 3  
Uji Hipotesis

<b>Hubungan Variabel</b>	<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Signifikansi (p&lt;.005)</b>
Manajemen Kelas dengan Keterhubungan terhadap Sekolah	.691	.000

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar  $(r_{xy}) = .691$  dengan nilai  $p = .000$  ( $p < .005$ ). Koefisien yang didapat menunjukkan arah hubungan kedua variabel adalah positif, yang artinya semakin baik penilaian siswa mengenai manajemen kelas maka semakin tinggi keterhubungan terhadap sekolah. Nilai  $p = .000$  ( $p < .005$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen kelas dengan keterhubungan terhadap sekolah. Hasil yang telah diperoleh ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen kelas dan keterhubungan terhadap sekolah pada siswa kelas XI SMA dapat diterima.

Persamaan garis linear yang diperoleh yaitu  $Y = 50.471 + .538 X$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel keterhubungan terhadap sekolah akan berubah naik sebesar .538 untuk setiap satu perubahan nilai manajemen kelas.

Tabel 4  
Uji Hipotesis 2

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Koefisien Determinasi</b>	<b>Standar Kesalahan Estimasi</b>
.691	.478	8.225

Nilai koefisien determinasi sebesar .478 memiliki arti bahwa manajemen kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 47,8% terhadap keterhubungan terhadap sekolah. Sedangkan sisanya sebesar 52,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen kelas dengan keterhubungan terhadap sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Mranggen. Semakin baik pandangan siswa mengenai manajemen kelas maka semakin tinggi keterhubungan terhadap sekolah. Sebaliknya, semakin buruk pandangan siswa mengenai manajemen kelas maka semakin rendah keterhubungan terhadap sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ace Review. (2016). *School connectedness: Strategies for increasing protective factors amongy outh*. Diunduh dari [http://cameloteducation.org/wp-content/uploads/ACERReview\\_Winter-2016\\_DIGITAL-1.pdf](http://cameloteducation.org/wp-content/uploads/ACERReview_Winter-2016_DIGITAL-1.pdf).
- Astuty, T. (2015). *Buku pedoman umum pelajar sosiologi*. Jakarta: Vicosta Publishing.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2009). *Fostering school connectedness: Improving student health and academic achievement*. Diunduh dari [https://www.cdc.gov/healthyyouth/protective/pdf/connectedness\\_administrators.pdf](https://www.cdc.gov/healthyyouth/protective/pdf/connectedness_administrators.pdf).
- Chapman, R. L., Buckley, L., Reveruzzi, B., & Sheehan, M. (2014). Injury prevention among friends: The benefits of school connectedness. *Journal of Adolescence*, 37, 937-944. Doi: 10.1016/j.adolescence.2014.06.009.
- Djabidi, F. (2016). *Manajemen pengelolaan kelas*. Malang: Madani.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Joyce, H. D. & Early T. J. (2014). The impact of school connectedness and teacher support on depressive symptoms in adolescents: A multilevel analysis. *Children and Youth Services Review*, 39, 101-107. Doi: 10.1016/j.chilyouth.2014.02.005.
- Vaughan, E. L., Kratz, L., & d'Argent, J. (2011). Academics and substance use among Latino adolescents: Results from a national study. *Journal of Ethnicity in Sustance Abuse*, 10, 147-161. Doi: 10.1080/15332640.2011. 573315.